

**PELAKSANAAN PENYULUHAN OLEH TENAGA PENGGERAK DESA
(TPD)DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENGETAHUAN
MASYARAKAT TENTANG ALAT KONTRASEPSI
DI DESA KERTAYASA KECAMATAN CIJULANG
KABUPATEN PANGANDARAN**

R.RINDU GARVERA

Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan
FISIP Universitas Galuh Ciamis

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya penyuluhan yang dilakukan Tenaga Pengerak Desa (TPD)dapat terlihat dari beberapa indikator, sepertidalam penyuluhan kurang melakukan pendekatan secara personal/perorangan, kurangnya materi yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan, minimnya alat bantu penyuluhan yang berfungsi sebagai perantara yang dapat dipercaya menghubungkan antara penyuluh dengan sasaran. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Bagaimana pelaksanaan penyuluhan oleh Tenaga Penggerak Desa (TPD) dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang alat kontrasepsi di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran?; 2) Apa hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan penyuluhan oleh Tenaga Penggerak Desa (TPD) dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang alat kontrasepsi di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran?; 3) Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan penyuluhan oleh Tenaga Penggerak Desa (TPD) dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang alat kontrasepsi di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran?;

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Lamanya penelitian yang penulis lakukan kurang lebih 9 bulan. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan sebanyak 11 orang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi pustaka (literature study) dan studi lapangan (observasi dan wawancara). Teknik analisis data digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan/verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa pelaksanaan penyuluhan oleh Tenaga Penggerak Desa (TPD) dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang alat kontrasepsi di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran secara umum sudah dilaksanakan. Terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi yaitu belum optimalnya TPD dalam melakukan analisis motivasi dan kemampuan masyarakat, kurangnya bekerja sama, rendahnya menciptakan situasi kekeluargaan, rendahnya kemampuan dalam mengambil inisiatif, mengarahkan dan membimbing.

Kata Kunci : *Penyuluhan, Pengetahuan Masyarakat, Kontrasepsi.*

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) adalah suatu usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai kontrasepsi. Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan. Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi fertilitas (Prawirohardjo, 2007 :105).

Salah satu cara yang dianggap efektif untuk mensukseskan program KB adalah dengan melakukan penyuluhan. Pada hakikatnya

penyuluhan adalah suatu kegiatan komunikasi. Proses yang dialami peserta penyuluhan sejak mengetahui, memahami, meminati, dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan yang nyata adalah suatu proses komunikator yang baik untuk tercapainya hasil penyuluhan yang baik. Untuk mengetahui tentang pencapaian akseptor baru, akseptor aktif di Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran, berikut dapat disajikan dalam tabel 1 berikut ini:

TABEL 1
PENCAPAIAN AKSEPTOR AKTIF DI KECAMATAN CIJULANG
KABUPATEN PANGANDARAN

No	Keterangan	Nama Desa						
		Cijulang	Batukaras	Kertayasa	Cibanten	Marga cinta	Kondangjajar	Ciakar
	Jumlah PUS	1059	997	833	584	653	566	633
	Jenis Kontrasepsi							
1	IUD	240	224	118	54	41	110	36
2	MOW	38	23	5	6	20	25	0
3	MOP	0	0	0	0	0	0	0
4	KND	12	10	3	4	8	13	7
5	IMP	13	22	2	4	18	3	1
6	STK	411	473	259	207	261	206	229
7	PIL	196	117	115	106	125	102	103
	Jumlah	910	869	502	381	473	459	376
	Persentase	85,93	87,16	60,26	65,24	72,43	81,10	59,40

Sumber : UPTB P3AK2BPMPD Kec.Cijulang.2014

Berdasarkan tabel di atas bahwa persentase penggunaan alat kontrasepsi yang paling tinggi adalah di Desa Batukaras yaitu sebesar 87,16% atau 869 orang dari jumlah PUS sebanyak 997 dan terendah di Desa Ciakar yaitu 59,40% atau 376 orang dari jumlah PUS sebanyak 633. Sedangkan di Desa Kertayasa sebagai desa yang dijadikan tempat dalam penelitian ini, bahwa

penggunaan alat kontrasepsi mencapai 60,26% atau 502 dari jumlah PUS sebanyak 833.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di Desa Kertayasa diperoleh informasi bahwa Desa Kertayasa jumlah penduduk sebesar 4027 jiwa terdiri dari 2008 perempuan dan 2019 laki-laki yang

tersebar di 7 Dusun, 14 RW (Rukun Warga) dan 37 RT (Rukun Tetangga), jumlah PUS 833 jiwa, jumlah KK (Kepala Keluarga) 1537 KK. Dengan jumlah KK sebanyak 1537 sedangkan

dalam jumlah PUS sebanyak 833 dengan penggunaan alat kontrasepsi mencapai 60,26% atau 502 orang. Untuk lebih jelasnya dapat disajikan dalam tabel 2 berikut ini :

TABEL 2
DATA PENCAPAIAN PASANGAN USIA SUBUR (PUS)
DALAM MENGGUNAKAN ALAT KONTRASEPSI DESA KERTAYASA
KECAMATAN CIJULANG
NOPEMBER 2014

No	Dusun	Jumlah PUS	JENIS KONTRASEPSI							
			IUD	MOW	MOP	KND	IMP	STK	PIL	JML
1.	Bugel	146	21	2	-	1	-	42	18	84
2.	Margaluyu	84	7	1	-	-	-	28	9	45
3.	Cibuluh	96	17	-	-	-	-	30	14	61
4.	Bantarkawung	140	23	1	-	1	1	62	21	109
5.	Karangpaci	145	14	1	-	1	-	41	16	73
6.	Tenjolaya	132	34	-	-	-	1	51	26	112
7.	Merjan	90	2	-	-	-	-	5	11	18
	Jumlah	833	118	5	-	3	2	259	115	502

Sumber : Tenaga Penggerak Desa (TPD). Nopember 2014

Dengan demikian pencapaian jumlah PUS sebesar 60.26% tersebut menunjukkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi masih perlu ditingkatkan. Dari hasil observasi diperoleh bahwa dari 10 orang pria yang sudah menikah di Desa Kertayasa Dusun Margaluyu RW 5 tentang alat kontrasepsi mantap pria (MOP) tidak bersedia menggunakan KB MOP. Semua (100%) suami menyatakan takut dan tidak mau menggunakan KB MOP karena bagi mereka KB hanya digunakan untuk wanita serta didukung kebudayaan yang sangat mendominan. Disamping itu banyak wanita yang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi di Desa Kertayasa disebabkan oleh belum optimalnya penyuluhan yang dilakukan Tenaga Pengerak Desa (TPD) dapat terlihat dari beberapa indikator, diantaranya :

1. Tenaga Penggerak Desa (TPD) dalam penyuluhan kurang melakukan pendekatan secara personal/perorangan sehingga mengakibatkan petugas kurang menciptakan situasi keserasian dengan masyarakat dan menegakkan keserasian program.

2. Kurangnya materi yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan berupa informasi-informasi atau pesan yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari program KB. Contoh, Tenaga Penggerak Desa (TPD) hanya memberikan materi bersifat teoritis tanpa didukung oleh peragaan dan contoh, sehingga banyak masyarakat yang kurang memahami secara jelas materi yang disampaikan petugas.

3. Minimnya alat bantu penyuluhan yang berfungsi sebagai perantara yang dapat dipercaya menghubungkan antara penyuluh

dengan sasaran sehingga pesan atau informasi kurang jelas dan nyata.

4. Terbatasnya sumber daya manusia tenaga penyuluhan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Contoh Tenaga Penggerak Desa (TPD) di Desa Kartayasa hanya berjumlah 1 orang sehingga menyulitkan untuk memberikan penyuluhan ke seluruh Dusun.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Bagaimana pelaksanaan penyuluhan oleh Tenaga Penggerak Desa (TPD) dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang alat kontrasepsi di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran?; 2) Apa hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan penyuluhan oleh Tenaga Penggerak Desa (TPD) dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang alat kontrasepsi di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran?; 3) Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan penyuluhan oleh Tenaga Penggerak Desa (TPD) dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang alat kontrasepsi di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran?;

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Penyuluhan

Penyuluhan merupakan upaya perubahan perilaku manusia yang dilakukan melalui pendekatan edukatif. Pendekatan edukatif diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terarah dengan peran serta aktif

individu, kelompok, atau masyarakat untuk memecahkan masalah dengan memperhitungkan faktor sosial, ekonomi, dan budaya setempat.

Menurut Lucie (2005 : 35) bahwa :

Titik berat penyuluhan sebagai proses perubahan perilaku adalah penyuluhan yang berkelanjutan. dalam proses perubahan perilaku dituntut agar sasaran berubah tidak semata-mata karena penambahan pengetahuan saja namun, diharapkan juga adanya perubahan pada keterampilan sekaligus sikap mantap yang menjurus kepada tindakan atau kerja yang lebih baik, produktif, dan menguntungkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyuluhan memberi penerangan untuk menolong seseorang menemukan jalannya dengan merubah perilaku secara berkelanjutan sehingga terjadi perubahan pada keterampilan sekaligus sikap mantap yang menjurus kepada tindakan atau kerja yang lebih baik, produktif, dan menguntungkan.

2. Tujuan dan Fungsi Penyuluhan

Tujuan yang sebenarnya dari penyuluhan adalah terjadinya perubahan perilaku sasarannya. Sejalan dengan hal ini Syahyuti(2001 :34) menyatakan bahwa :

Tujuan yang ingin dicapai penyuluhan adalah mengembangkan kemampuan masyarakat secara bertahap agar memiliki tingkat pengetahuan yang semakin meningkat, perbendaharaan informasi yang memadai dan kemampuan mengaplikasikan teknologi yang dibutuhkan sehingga akhirnya mampu memecahkan masalah serta mengambil keputusan yang terbaik.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa tujuan penyuluhan merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan masyarakat secara bertahap dan menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah yang meliputi: perubahan pengetahuan, kecakapan, sikap dan tindakan dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan.

3. Peran Penyuluh

Peran penyuluhan diposisikan pada posisi yang strategis di mana kelembagaan penyuluhan berada dan dapat berhubungan langsung dengan masyarakat. Oleh karena penyuluh harus lebih maksimal dalam menjalankan perannya dalam memberikan penyuluhan.

4. Pengertian Pengetahuan

Notoatmodjo (2003 :121) bahwa :

Pengetahuan merupakan hasil "Tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia yakni: penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber seperti, media poster, kerabat dekat, media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, dan sebagainya. Istiari (2000 : 52), bahwa : "Pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu, sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinannya tersebut.

5. Pengertian Alat Kontrasepsi

Kontrasepsi berasal dari kata kontra yang bermaksud mencegah atau melawan dan konsepsi yang bermaksud pertemuan antara sel telur (sel wanita) yang matang dan sel sperma (sel pria) yang mengakibatkan kehamilan (Depkes RI, 1998) Konsepsi juga bermaksud pembuahan dan fertilisasi adalah terjadinya pertemuan antara sel telur (ovum) istri dengan sel mani (spermatozoa) suami pada saluran telur (Mochtar, 1998 : 25). Alat adalah benda yang dipakai untuk mencapai maksud (Nirmal, 2003 :56). Kontrasepsi adalah menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur yang matang dengan sel sperma tersebut (Depkes RI, 1998).

6. Pelaksanaan Penyuluhan dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat tentang Alat Kontrasepsi

Pada hakikatnya penyuluhan adalah suatu kegiatan komunikasi. Proses yang dialami peserta penyuluhan sejak mengetahui, memahami, meminati, dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan yang nyata adalah suatu proses komunikator yang baik untuk tercapainya hasil penyuluhan yang baik. Seperti mana suatu komunikasi baru berhasil bila kedua belah pihak sama-sama siap untuk itu, demikian pula dengan penyuluhan, suatu perencanaan yang matang dan bukan dilakukan secara asal-asalan saja.

Berdasarkan uraian di atas bahwa penyuluhan dimaksudkan sebagai kegiatan memberi penerangan, menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan dan pemantapan hubungan dengan masyarakat sasaran dapat dilaksanakan maka pengetahuan masyarakat akan meningkat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini sebanyak 11 orang yang terdiri dari 1 orang petugas lapangan KB dan sebanyak 10 orang perwakilan pasangan usia subur yang ada di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu studi pustaka (*literature study*), studi lapangan (observasi, wawancara (*interview*)). Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini yaitu :

1. Reduksi data
2. Penyajian data
3. Menarik kesimpulan/verifikasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan penyuluhan oleh Tenaga Penggerak Desa (TPD) dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang alat kontrasepsi di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran

Berdasarkan pembahasan tiap-tiap indikator mengenai pelaksanaan penyuluhan oleh Tenaga Penggerak Desa (TPD) dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang alat kontrasepsi di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran, dapat disajikan dalam tabel rekapitulasi sebagai berikut :

TABEL 3
REKAPITASULASI HASIL WAWANCARA MENGENAI
PELAKSANAAN PENYULUHAN OLEH TENAGA PENGGERAK DESA
(TPD) DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENGETAHUAN
MASYARAKAT TENTANG ALAT KONTRASEPSI DI DESA
KERTAYASA KECAMATAN CIJULANG
KABUPATEN PANGANDARAN

Subvariabel	Indikator	Tanggapan Informan	
1. Pencarian diri dengan masyarakat sasaran	a. Tenaga Penggerak Desa (TPD) dapat mengidentifikasi masalah atau kebutuhan-kebutuhan yang benar-benar dibutuhkan masyarakat tentang alat kontrasepsi	Sebanyak 7 orang atau 63,64% yaitu informan no. 1,2,3,5,6,10 dan 11 menyatakan sudah dapat mengidentifikasi masalah atau kebutuhan-kebutuhan masyarakat	Sebanyak 4 orang atau 36,36% yaitu informan no. 4, 7, 8 dan 9 menyatakan bahwa masih kurang dalam melakukan identifikasi masalah masalah atau kebutuhan-kebutuhan yang benar-benar dibutuhkan masyarakat tentang alat kontrasepsi
	b. Tenaga Penggerak Desa (TPD) dapat melakukan analisis motivasi dan kemampuan masyarakat untuk	Sebanyak 3 orang atau 27,27% yaitu informan no. 1,2 dan 3 menyatakan sudah dapat melakukan analisis	Sebanyak 8 orang atau 72,73% yaitu informan no. 4, 5,6, 7,8,9,10 dan 11 menyatakan masih kurang

	melakukan perubahan, sehingga penggunaan alat kontrasepsi dapat di terima oleh masyarakat	motivasi	dalam hal melakukan analisis mengenai dorongan dan keinginan masyarakat dalam kegiatan program KB
	c. Tenaga Penggerak Desa (TPD) dapat bekerja sama dengan masyarakat dalam melakukan perubahan sesuai dengan direncanakan	Sebanyak 5 orang atau 45,45% yaitu informan no. 1,2,3, 9 dan 11 menyatakan sudah mampu bekerjasama dengan masyarakat dalam melakukan perubahan sesuai dengan direncanakan	Sebanyak 6 orang atau 54,55% yaitu informan no. 4,5,6, 7, 8 dan 10 menyatakan masih kurangbekerjasama dengan masyarakat dalam melakukan perubahan sesuai dengan direncanakan
2. Menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan	a. Tenaga Penggerak Desa (TPD) dapat menciptakan situasi kekeluargaan dengan masyarakat dalam menyampaikan program	Sebanyak 5 orang atau 45,45 % yaitu informan no. 1,2,3,7 dan 8 menyatakan sudah mampu menciptakan situasi kekeluargaan	Sebanyak 6 orang atau 54,55 % yaitu informan no. 4,5,6,9,10 dan 11 menyatakan masih kurang mampu menciptakan situasi kekeluargaan
	b. Tenaga Penggerak Desa (TPD) dapat melaksanakan penyuluhan melalui pendekatan perorangan yaitu dengan mengunjungi rumah	Sebanyak 5 orang atau 45,45% yaitu informan no. 1,2, 5, 6 dan 10 menyatakan sudah melaksanakan	seBanyak 6 orang atau 54,55% yaitu informan no. 3, 4, 7, 8, 9 dan 11 menyatakan masih kurang dapat melaksanakan
	c. Tenaga Penggerak Desa (TPD) dapat menyampaikan informasi dan saling bertukar pendapat dan pengalaman dengan masyarakat dalam kelompok yang bersangkutan tentang alat kontrasepsi	Sebanyak 8 orang atau 72,73% yaitu informan no. 1,2,3,4, 7,8, 10 dan 11 menyatakan sudah mampu menyampaikan informasi dan saling bertukar pendapat dan pengalaman dengan masyarakat dalam kelompok yang bersangkutan tentang alat kontrasepsi	Sebanyak 3 orang atau 27,27% yaitu informan no. 5, 6 dan 9 menyatakan masih kurang karena pemberian informasi

	d. Tenaga Penggerak Desa (TPD) bersama masyarakat dapat menunjukan contoh kongkrit keberhasilan penggunaan alat kontrasepsi	Sebanyak 11 orang atau 100% menyatakan sudah mampu dalam menunjukan contoh kongkrit keberhasilan penggunaan alat kontrasepsi	Tidak ada informan yang menyatakan kurang bahwa TPD bersama masyarakat dapat menunjukan contoh kongkrit keberhasilan penggunaan alat kontrasepsi
	e. Tenaga Penggerak Desa (TPD) bersama masyarakat dapat bersama masyarakat dapat menentukan program kegiatan prioritas	Sebanyak 8 orang atau 72,73% yaitu informan no. 1,2,3, 4,5,6,7 dan 8 menyatakan sudah mampu bekerjasama	Sebanyak 3 orang atau 27,27% yaitu informan no. 9, 10 dan 11 menyatakan masih kurang
	f. Tenaga Penggerak Desa (TPD) bersama masyarakat dapat menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pelatihan, membentuk dan mengembangkan kelembagaan	Sebanyak 4 orang atau 36,36% yaitu informan no. 1,2,3 dan 11 menyatakan sudah mampu menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pelatihan	Sebanyak 7 orang atau 63,64% yaitu informan no. 4,5,6,7,8,9 dan 10 menyatakan masih kurang
	g. Tenaga Penggerak Desa (TPD) bersama masyarakat dapat mengambil inisiatif, mengarahkan dan membimbing masyarakat	Sebanyak 2 orang atau 18,18% yaitu informan no. 1 dan 2 menyatakan sudah dapat melakukan kerjasama dengan masyarakat dalam mengambil inisiatif, mengarahkan dan membimbing masyarakat	Sebanyak 10 orang atau 81,82% yaitu informan no. 3, 4,5,6,7,8,9,10 dan 11 menyatakan masih kurang dapat melakukan kerjasama dengan masyarakat dalam mengambil inisiatif, mengarahkan dan membimbing masyarakat
3. Pemantapan hubungan dengan masyarakat sasaran	a. Tenaga Penggerak Desa (TPD) dapat melakukan kerja sama dengan tokoh masyarakat dalam menyampaikan program	Sebanyak 4 orang atau 36,36% yaitu informan no. 1,2, 7 dan 10 menyatakan sudah dapat melakukan kerja sama dengan tokoh masyarakat	Sebanyak 7 orang atau 63,64% yaitu informan no. 3, 4,5, 6, 8,9 dan 11 menyatakan masih kurang dapat melakukan kerjasama dengan tokoh masyarakat
	b. Tenaga Penggerak Desa (TPD) bersama masyarakat	Sebanyak 4 orang atau 36,36% yaitu informan no. 1,2, 9	Sebanyak 7 orang atau 63,64 % yaitu informan no. 3,

	dan tokoh masyarakat secara kontinyu berupaya memberikan penjelasan terkait kegunaan alat kontrasepsi	dan 10 menyatakan sudah dapat secara kontinyu	4,5,6, 7, 8 dan 11 menyatakan masih kurang rutin/kontinyu untuk berupaya memberikan penjelasan terkait kegunaan alat kontrasepsi pada masyarakat
c.	Tenaga Penggerak Desa (TPD) dapat melaksanakan penyuluhan melalui pendekatan kelompok dengan mengundang masyarakat di tingkat dusun dan RW maupun RT yang dilakukan secara rutin	Sebanyak 5 orang atau 45,45% yaitu informan no. 1,2,7,8 dan 10 menyatakan sudah dapat melaksanakan penyuluhan	Sebanyak 6 orang atau 54,55% yaitu informan no. 3,4, 5,6,9 dan 11 menyatakan masih kurang dapat melaksanakan penyuluhan
d.	Tenaga Penggerak Desa (TPD) secara terus menerus menyampaikan pesan atau informasi dan menawarkan program melalui alat bantu seperti alat peraga media gambar, infokus, leaflet agar lebih jelas dan nyata	Sebanyak 4 orang atau 36,36% yaitu informan no. 1,2,3 dan 10 sudah mampu secara terus menerus menyampaikan pesan atau informasi dan menawarkan program	Sebanyak 7 orang atau 63,64% yaitu informan no. 4,5,6,7,8,9 dan 11 menyatakan masih kurang rutin dilakukan dengan menggunakan media alat bantu
e.	Tenaga Penggerak Desa (TPD) dalam menyampaikan informasi-informasi yang jelas sesuai dengan pedoman BKKBN seperti penjelasan tentang Metode Amenore Laktasi (MAL)	Sebanyak 11 orang atau 100% informan menyatakan sudah mampu menyampaikan informasi-informasi yang jelas sesuai dengan pedoman BKKBN seperti penjelasan tentang Metode Amenore Laktasi (MAL)	Tidak ada satu orangpun informan yang menyatakan masih kurang dalam menyampaikan informasi-informasi yang jelas sesuai dengan pedoman BKKBN
f.	Tenaga Penggerak Desa (TPD) dalam menyampaikan materi ditambah dengan tujuan dan sasaran dari program KB	Sebanyak 8 orang atau 72,73% yaitu informan no. 1,2,3,4,5,8,9 dan 10 menyatakan sudah dapat menyampaikan	Sebanyak 3 orang atau 27,27% yaitu informan no. 6, 7 dan 11 menyatakan dalam memberikan penjelasan dan penyampaian

misalnya sasaran BKB, BKR dan BKL	materi ditambah dengan tujuan dan sasaran dari program KB misalnya sasaran BKB, BKR dan BKL	informasi terkait program KB
Persentase Rata-rata	53,41%	46,59%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan penyuluhan oleh Tenaga Penggerak Desa (TPD) dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang alat kontrasepsi di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran secara umum sudah dilaksanakan. Hal ini terlihat dari hasil jawaban informan yang menyatakan pelaksanaan penyuluhan oleh Tenaga Penggerak Desa (TPD) dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang alat kontrasepsi di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran sudah mampu melaksanakan sebesar 53,41% dan yang menyatakan masih kurang sebesar 46,59%

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa sebagian besar pelaksanaan penyuluhan oleh Tenaga Penggerak Desa (TPD) dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang alat kontrasepsi di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran sudah melaksanakantiga macam peran penyuluhmenurut Mardikanto dan Soebiato (2013 : 140) yaitu pencarian diri dengan masyarakat sasaran, menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan dan pemantapan hubungan dengan masyarakat sasaran.

2. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan penyuluhan oleh Tenaga Penggerak Desa (TPD) dalam

upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang alat kontrasepsi di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran

Berdasarkan hasil wawancara tiap-tiap indikator mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan penyuluhan oleh Tenaga Penggerak Desa (TPD) dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang alat kontrasepsi di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran sebagai berikut :

1. Belum optimalnya TPD dalam melakukan analisis motivasi dan kemampuan masyarakat untuk melakukan perubahan
2. Masih kurangnya Tenaga Penggerak Desa (TPD) dalam melakukan bekerja sama dengan masyarakat untuk melakukan perubahan sesuai dengan direncanakan
3. Masih rendahnya kemampuan TPD dalam menciptakan situasi kekeluargaan dengan masyarakat dalam menyampaikan program
4. Belum optimalnya TPD dalam melaksanakan penyuluhan melalui pendekatan perorangan
5. Masih kurangnya Tenaga Penggerak Desa (TPD) dalam menyelenggarakan kegiatan bersama masyarakat dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan, membentuk dan mengembangkan kelembagaan.

6. Rendahnya kemampuan Tenaga Penggerak Desa (TPD) bersama masyarakat dalam mengambil inisiatif, mengarahkan dan membimbing masyarakat.

7. Belum optimalnya TPD dalam melakukan kerjasama dengan tokoh masyarakat dalam menyampaikan program.

8. Kurangnya Tenaga Penggerak Desa (TPD) bersama masyarakat dan tokoh masyarakat secara kontinyu berupaya memberikan penjelasan terkait kegunaan alat kontrasepsi

9. Belum optimalnya Tenaga Penggerak Desa (TPD) dalam melaksanakan penyuluhan melalui pendekatan kelompok dengan mengundang masyarakat di tingkat dusun dan RW maupun RT yang dilakukan secara rutin

10. Belum optimalnya TPD dalam menyampaikan pesan atau informasi dan menawarkan program melalui alat bantu seperti alat peraga media gambar, infokus, leaflet agar lebih jelas dan nyata berupa belum memadainya fasilitas pendukung yang dimiliki dan anggaran yang kurang memadai.

3. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan penyuluhan oleh Tenaga Penggerak Desa (TPD) dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang alat kontrasepsi di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran

Berdasarkan hasil wawancara tiap-tiap indikator mengenai upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan penyuluhan oleh Tenaga Penggerak Desa (TPD) dalam upaya meningkatkan

pengetahuan masyarakat tentang alat kontrasepsi di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut :

1. Upaya mengoptimalkan TPD dalam melakukan analisis motivasi dan kemampuan masyarakat untuk melakukan perubahan berupa upaya meningkatkan kemampuan SDM melalui penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan serta pemberian pengarahan dan bimbingan pada petugas, meningkatkan ketersediaan berbagai fasilitas pendukung dan upaya meningkatkan rasa tanggung jawab dan kerja keras yang dimiliki petugas.

2. Upaya agar Tenaga Penggerak Desa (TPD) dalam melakukan bekerja sama dengan masyarakat untuk melakukan perubahan sesuai dengan direncanakan berupa peningkatan kemampuan dan keinginan petugas dan masyarakat, peningkatan sumber daya berupa SDM melalui berbagai kegiatan seperti diklat, seminar dan workshop, upaya melengkapi sarana dan prasarana

3. Upaya meningkatkan kemampuan TPD dalam menciptakan situasi kekeluargaan dengan masyarakat dalam menyampaikan program, dengan mempererat jalinan komunikasi langsung dengan masyarakat, meningkatkan sikap petugas agar ramah menghadapi masyarakat, melakukan pendekatan-pendekatan, meningkatkan rasa persaudaraan dengan masyarakat dan lain-lain.

4. Upaya mengoptimalkan TPD dalam melaksanakan penyuluhan melalui pendekatan perorangan yaitu dengan mengunjungi rumah berupa penyediaan waktu yang lebih luas, upaya menambah anggaran untuk biaya operasional, upaya melakukan

pendekatan-pendekatan dengan masyarakat dengan melakukan komunikasi yang lebih intens

5. Upaya Tenaga Penggerak Desa (TPD) dalam menyelenggarakan kegiatan bersama masyarakat dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan, membentuk dan mengembangkan kelembagaan, berupa meningkatkan kemampuan dan keahlian yang dimiliki petugas dan kader, meningkatkan berbagai fasilitas pendukung penyuluhan seperti penyediaan media, buku-buku sumber dan sejumlah anggaran yang memadai.

6. Upaya meningkatkan kemampuan Tenaga Penggerak Desa (TPD) bersama masyarakat dalam mengambil inisiatif, mengarahkan dan membimbing masyarakat dengan meningkatkan kemampuan yang dimiliki petugas dan masyarakat melalui pemberian arahan dan bimbingan oleh kepala UPTB dan upaya meningkatkan sarana dan prasarana agar memadai.

7. Upaya mengoptimalkan TPD dalam melakukan kerjasama dengan tokoh masyarakat dalam menyampaikan program, berupa meningkatkan komunikasi untuk melakukan berbagai pendekatan dengan tokoh masyarakat, meningkatkan kemampuan SDM yang dimiliki dan meningkatkan kesadaran dan keinginan petugas dan tokoh masyarakat.

8. Upaya meningkatkan Tenaga Penggerak Desa (TPD) bersama masyarakat dan tokoh masyarakat agar secara kontinyu berupaya memberikan penjelasan terkait kegunaan alat kontrasepsi dengan menyediakan waktu luang upaya meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dan meningkatkan sejumlah finansial untuk pengadaan fasilitas pendukung

9. Upaya mengoptimalkan Tenaga Penggerak Desa (TPD) dalam melaksanakan penyuluhan melalui pendekatan kelompok dengan mengundang masyarakat di tingkat dusun dan RW maupun RT yang dilakukan secara rutin berupa meningkatkan komunikasi yang dilakukan petugas, mengoptimalkan koordinasi petugas dengan ketua-ketua kelompok masyarakat dan pendekatan-pendekatan secara kekeluargaan serta meningkatkan komitmen petugas.

10. Upaya mengoptimalkan TPD dalam menyampaikan pesan atau informasi dan menawarkan program melalui alat bantu seperti alat peraga media gambar, infokus, leaflet agar lebih jelas dan nyata berupa penyediaan fasilitas pendukung yang dimiliki dan penambahan anggaran agar dapat memadai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan penyuluhan oleh Tenaga Penggerak Desa (TPD) dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang alat kontrasepsi di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran secara umum sudah dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat dari pendapat informan bahwa pelaksanaan penyuluhan oleh Tenaga Penggerak Desa (TPD) dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang alat kontrasepsi di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran yang menyatakan sudah baik sebesar sebesar 53,41% dan yang menyatakan masih kurang sebesar 46,59%.

2. Hambatan-hambatan yang dihadapi antara lain yaitu belum optimalnya TPD dalam melakukan analisis motivasi dan kemampuan masyarakat untuk melakukan perubahan, masih kurangnya Tenaga Penggerak Desa (TPD) dalam melakukan bekerja sama dengan masyarakat untuk melakukan perubahan sesuai dengan direncanakan, masih rendahnya kemampuan TPD dalam menciptakan situasi kekeluargaan dengan masyarakat dalam menyampaikan program, belum optimalnya TPD dalam melaksanakan penyuluhan melalui pendekatan perorangan yaitu dengan mengunjungi rumah, masih kurangnya Tenaga Penggerak Desa (TPD) dalam menyelenggarakan kegiatan bersama masyarakat dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan, membentuk dan mengembangkan kelembagaan

3. Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, yaitu berupaya mengoptimalkan TPD dalam melakukan analisis motivasi dan kemampuan masyarakat untuk melakukan perubahan, melakukan bekerja sama dengan masyarakat, meningkatkan kemampuan TPD dalam menciptakan situasi kekeluargaan dengan masyarakat, melakukan pendekatan-pendekatan, meningkatkan rasa persaudaraan dengan masyarakat dan lain-lain, menyelenggarakan kegiatan bersama masyarakat dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan, membentuk dan mengembangkan kelembagaan, berupa meningkatkan kemampuan dan keahlian yang dimiliki petugas dan kader, meningkatkan berbagai fasilitas pendukung penyuluhan seperti penyediaan media, buku-buku sumber dan sejumlah anggaran yang memadai.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat penulis kemukakan yaitu:

1. Sebaiknya dalam pelaksanaan penyuluhan oleh Tenaga Penggerak Desa (TPD) dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang alat kontrasepsi sesuai dengan pedoman dari BKKBN dengan melaksanakan peran penyuluh yang terdiri atas kegiatan-kegiatan yaitu pencarian diri dengan masyarakat sasaran, menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan dan pemantapan hubungan dengan masyarakat sasaran.

2. Sebaiknya meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam melaksanakan perannya seperti melakukan analisis motivasi dan kemampuan masyarakat, melakukan kerja sama dengan masyarakat untuk melakukan perubahan, menciptakan situasi kekeluargaan dengan masyarakat, melaksanakan penyuluhan melalui pendekatan perorangan, mengambil inisiatif, mengarahkan dan membimbing masyarakat, bersama masyarakat dan tokoh masyarakat secara kontinyu berupaya memberikan penjelasan terkait kegunaan alat kontrasepsi. Dengan demikian hambatan-hambatan yang dihadapi dapat diminimalisir.

3. Sebaiknya berupaya dalam meningkatkan pelaksanaannya dalam mengatasi berbagai hambatan melaksanakan perannya melalui kegiatan kegiatan seperti pencarian diri dengan masyarakat sasaran, menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan dan pemantapan hubungan dengan masyarakat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku

Lucie, S. 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Mardikanto, T., 2003. *Redefinisi dan Revitalisasi Penyuluhan Pertanian*. Solo:Puspa Pusat Pemberdayaan dan Analisis Masyarakat

Mardikanto, Totok, Soebiato, Poerwoko, 2013 : *Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung : Alfabeta

Notoatmodjo. 2005. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Rohman, 2008. *Pemilihan Metode Penyuluhan*, Jakarta : Rineka Cipta

Saifuddin, dkk. 2003. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*.

Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo

Suhardiyono. L., 2005. *Petunjuk Bagi Penyuluhan Pertanian*. Erlangga. Jakarta.

Dokumen lain

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga

BKKBN.2005. Badan Kebijakan Program Keluarga Berencana Nasional.Jakarta

Keputusan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Jawa Barat Nomor 527 KT.201 H.1 2011 tentang Tenaga Penggerak Desa Kelurahan